

## Tindak Tutur Komisif Pada Pedagang di Pasar Induk CUREH Kabupaten Bireuen (Kajian Pragmatik)

Herawati<sup>1</sup>, Emilda<sup>2</sup>, Masithah Mahsa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Malikussaleh, Indonesia

[herawati.200740068@mhs.unimal.ac.id](mailto:herawati.200740068@mhs.unimal.ac.id)<sup>1</sup>, [emilda@unimal.ac.id](mailto:emilda@unimal.ac.id)<sup>2</sup>  
, [masithahmahsa@unimal.ac.id](mailto:masithahmahsa@unimal.ac.id)<sup>3</sup>

Korespondensi penulis: [herawati.200740068@mhs.unimal.ac.id](mailto:herawati.200740068@mhs.unimal.ac.id)

**ABSTRACT :** *This study aims to describe the functions and forms of commissive speech acts used by vendors at Induk CUREH Market, Bireuen Regency. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. The data consist of excerpts from the speech between vendors and buyers that contain commissive speech acts. The data source for this research is the vendors at Induk CUREH Market, Bireuen Regency. Data collection techniques included observation, recording, and notetaking. Based on the findings, 43 instances of commissive speech acts were identified. The functions of these commissive speech acts are divided into three categories: (1) promising, found in 8 instances; (2) offering, found in 30 instances; and (3) vowing, with 5 instances.*

**Keywords:** *pragmatics, commissive speech acts of traders, buyers*

**ABSTRAK :** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi tindak tutur komisif pada pedagang di pasar Induk CUREH, Kabupaten Bireuen. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah penggalan tuturan pedagang dan pembeli yang mengandung tindak tutur komisif. Data dan Sumber data dalam penelitian ini adalah pedagang Pasar Induk CUREH, Kabupaten Bireuen. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, teknik rekam, teknik catat. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa bentuk tindak tutur komisif sebanyak 43 data, sedangkan fungsi tindak tutur komisif terbagi menjadi 3, yaitu: (1) fungsi menjanjikan, ditemukan sebanyak 8 data; (2) fungsi menawarkan, ditemukan sebanyak 30 data; dan (3) fungsi bernazar, berjumlah 5 data.

**Kata kunci:** pragmatik, tindak tutur komisif pedagang, pembeli

### PENDAHULUAN

Sehari-hari, manusia selalu berkomunikasi satu dengan lainnya. Untuk mempermudah serta memperlancar komunikasi, manusia menggunakan bahasa. Pemakaian bahasa dalam kegiatan komunikasi harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi tuturan. Pemakaian bahasa dalam bidang yang berbeda akan menciptakan strategi penggunaan bahasa yang berbeda pula. Salah satu bentuk komunikasi adalah percakapan. Pembicaraan atau tuturan dalam suatu percakapan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur dapat berbentuk tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Ilmu yang berkaitan dengan bahasa salah satunya adalah pragmatik. Menurut Yule (dalam Suhartono, 2020:11), pragmatik adalah studi hubungan antara bentuk-bentuk bahasa dan penggunaannya. Bentuk bahasa dalam hal ini mengacu pada tuturan. Oleh karena itu, pragmatik adalah ujaran-ujaran dalam bahasa tertentu yang terjadi ketika penutur dan mitra tutur ingin menyampaikan informasi. Dalam kegiatan sehari-hari, manusia

sering berinteraksi dan berkomunikasi untuk menyampaikan informasi yang ingin disampaikan serta memiliki tujuan di dalam kesehariannya. Sudah pasti manusia selalu berkomunikasi karena komunikasi adalah hal yang sering dilakukan dalam masyarakat, dan bahasa yang digunakan sudah pasti beragam.

Pasar adalah salah satu tempat utama untuk interaksi sosial. Wahyuni (2021:1) menyebutkan bahwa pasar berfungsi sebagai lokasi di mana masyarakat melakukan transaksi jual-beli secara langsung. Pengunjung pasar datang dari berbagai latar belakang sosial, dengan tujuan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keberagaman ini memunculkan variasi penggunaan bahasa yang terlihat di pasar. Dalam perdagangan, bahasa memegang peranan penting sebagai media komunikasi antara penjual dan pembeli. Para pedagang sering kali menggunakan bahasa yang ramah dan spontan untuk menarik minat pembeli. Komunikasi yang baik memastikan proses transaksi berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Bertemunya pedagang dan pembeli dalam interaksi jual-beli adalah melakukan penawaran barang. Interaksi tersebut terjadi antara pedagang dan pembeli, yang tentunya memiliki tujuan. Pedagang menggunakan bahasa yang memikat pembelinya dengan tuturan yang meyakinkan mengenai kualitas produk yang dijualnya. Pembeli juga membuat pedagang memberi harga yang lumayan untuk memikat para pembelinya. Sesekali, pedagang akan melakukan tuturan berjanji untuk meyakinkan si pembeli tentang kualitas yang ditawarkan. Tindak tutur ini juga dapat berupa nazar, berjanji untuk memikat hati pembeli. Oleh karena itu, bahasa tuturan yang disampaikan para pedagang berfungsi untuk menawarkan, menazarkan, dan menjanjikan, yang termasuk ke dalam tindak tutur komisif.

Tindak tutur komisif biasanya ditemukan di pasar. Banyak bentuk bahasa komisif antara lain menjanjikan, menawarkan, dan bernazar. Komunikasi tersebut menyampaikan gagasan dari pedagang tentang bagaimana si pedagang meyakinkan pembelinya terhadap pengaruh bahasa komisif dalam mendorong pembeli untuk membeli produk yang dijual oleh si pedagang. Dengan adanya tindak tutur komisif, terjadinya tuturan menjadi lebih efektif. Penuturnya menggunakan tindak tutur secara langsung dan tidak langsung, karena kelangsungan dan keberlangsungan dalam tindak tutur komisif tersebut dimanfaatkan pedagang untuk mendapatkan keuntungan saat transaksi. Dalam hal ini, pedagang mendapatkan kepuasan terhadap apa yang dibeli, dan penjual mendapatkan tambahan pelanggan, sehingga para pembeli semakin yakin untuk membeli. Pedagang menggunakan cara tersebut.

Yule dalam Trisanti (2022: 37) menyatakan bahwa tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur.

Pedagang menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan maksud agar tercapai kesepakatan dalam proses jual beli. Tindak tutur komisif adalah tindakan yang membuat mitra tuturnya yakin dengan apa yang diucapkan oleh penuturnya untuk meyakinkan mitra tuturnya. Peneliti pernah melakukan observasi dan menemukan bahwa pedagang Induk Cureh menggunakan alasan tersendiri dalam menggunakan tuturan yang dapat memengaruhi minat pembeli. Tuturan yang biasanya sering terjadi adalah menawarkan dan menazarkan. Hal ini dilakukan untuk menarik para pelanggannya agar membeli; contohnya, seorang pedagang yang sama-sama menjual barang dagangan yang serupa tetapi memilih cara tersendiri dan tidak sama dalam menjajakan dagangannya. Terlihat perbedaan dalam menjajakan barang dengan menggunakan tuturan yang berbeda. Di tempat tersebut, dapat terlihat bahwa tuturan seseorang dapat membawa keuntungan bagi pedagang.

Berdasarkan uraian di atas, alasan peneliti melakukan penelitian tentang "Tindak Tutur Komisif pada Pedagang di Pasar Induk Cureh, Kabupaten Bireuen: Kajian Pragmatik" adalah sebagai berikut. Pertama, peneliti memilih Pasar Induk Cureh karena pasar tersebut adalah pasar utama yang banyak dikunjungi masyarakat untuk melakukan aktivitas jual-beli. Pasar tersebut dibuka setiap hari, sehingga warga lebih sering mengunjungi pasar ini. Dalam wawancara awal yang dilakukan peneliti, data yang ditemukan menunjukkan bahwa lebih kurang ada 350 pengunjung yang mengunjungi Pasar Induk Cureh setiap hari. Oleh sebab itu, pasar ini merupakan pasar utama yang sering dikunjungi oleh masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah Kabupaten Bireuen. Kedua, pasar ini juga belum pernah diteliti mengenai tindak tutur komisif, sehingga peneliti dapat mengetahui tindak tutur apa saja yang ada di Pasar Induk Cureh, Kabupaten Bireuen. Ketiga, penelitian ini memfokuskan pada bentuk tindak tutur komisif dan fungsi tindak tutur komisif pada pedagang di Pasar Induk Cureh, Kabupaten Bireuen.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian Pragmatik**

Menurut Lech (Rahardi, 2019:17), pragmatik adalah suatu telaah makna dalam hubungannya dengan situasi ujaran. Selain itu, Nadar (dalam Mutmainnah, 2019:9) menyatakan bahwa pragmatik adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Menurut Rahardi (dalam Wahyuni, 2021:1), pragmatik memiliki kesamaan dengan semantik karena kedua-duanya berbicara perihal makna..

Jadi, pragmatik ialah ilmu yang berhubungan dengan bentuk-bentuk linguistik dan pemakaiannya. Pragmatik juga mengkaji ilmu bahasa yang analisisnya berpijak pada suatu konteks. Konteks ialah sesuatu yang melatarbelakangi pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur yang mengiringi suatu tuturan. Konteks atau situasi tutur terdiri dari beberapa aspek, di antaranya (1) penutur dan mitra tutur, (2) konteks sebuah tuturan, (3) tujuan, (4) tuturan sebagai sebuah tindakan, dan (5) tuturan sebagai produk tindak. Dari beberapa teori, dapat disimpulkan bahwa pragmatik dimanfaatkan dalam pemakaian bahasa yang mempunyai ucapan-ucapan tuturan dengan makna sehingga bisa mempengaruhi mitra tuturnya. Jadi, dapat dimaknai bahwa pragmatik adalah tuturan yang digunakan manusia dalam situasi tertentu untuk menyampaikan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur, serta tujuan penutur dalam menyampaikan tuturan tersebut. Setiap tuturan memiliki tujuannya, dan ilmu pragmatik juga mengkaji penggunaan bahasa dalam berkomunikasi untuk mengetahui setiap tuturan yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tuturnya.

### **Pengertian Peristiwa Tutur**

Menurut Yule (dalam Anggaraini 2021:77), peristiwa tutur adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh peserta untuk berinteraksi melalui ungkapan bahasa dengan cara mencapai suatu hasil. Chaer dan Agustina (dalam Utami & Rizal, 2022:7) menyatakan bahwa peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan dan berlangsung pada tempat, waktu, dan situasi tertentu.

### **Pengertian dan Bentuk Tindak Tutur**

Menurut Austin (dalam Rusminto, 2015:66), pragmatik adalah aktivitas bertutur yang tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu berdasarkan tuturan ini. Pendapat ini didukung oleh Searle (dalam Hasanah, 2021:11) yang mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindak tuturan yang membuat pernyataan, perintah, dan permintaan.

Menurut Searle (Rahardi, 2019:77), setidaknya ada tiga macam tindak tutur dalam klarifikasinya, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Penulis memilih teori Searle karena dalam teori tersebut dinyatakan bahwa tindak tutur ilokusi memiliki tiga komponen, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Di dalam tindak tutur ilokusi terdapat tindak tutur komisif. Teori ini sesuai dengan fokus penelitian, yaitu fungsi tindak tutur komisif pada Pedagang Pasar Induk CUREH Kabupaten Bireuen.

### **Pengertian Tindak Tutur Komisif**

Menurut Wahyuni (2021:234), tindak tutur komisif adalah tindakan jenis tindak tutur yang dipahami penutur untuk mengikat dirinya terhadap tindakan di masa yang akan datang. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Rosyidah (2022:10) yang menyatakan bahwa komisif adalah tuturan yang mencoba mengikat penuturnya untuk melakukan tindakan yang akan datang. Menurut Rusminto (2015:79), komisif adalah ilokusi di mana penutur terikat pada suatu tindakan di masa depan. Bentuk verbal dalam tindak tutur komisif dibagi menjadi tiga, yaitu menjanjikan, menawarkan, dan bernazar. Contoh tindak tutur komisif adalah sebagai berikut: “Saya janji, Kak, kalau ada barang yang tidak bagus atau rusak, bisa ditukar, Kak.” Tujuan tuturan tersebut terjadi ketika seorang penjual meyakinkan kualitas produk kepada pengunjung toko, bahwa produk yang dijualnya dalam keadaan bagus. Jika ada produk yang rusak atau kadaluarsa, dapat ditukarkan dengan barang yang baru.

Berdasarkan teori di atas, peneliti mengambil pendapat Wahyuni dan membuat kesimpulan bahwa tindak tutur komisif adalah jenis tindak tutur yang digunakan pembicara untuk bertekad melakukan sesuatu. Tindak tutur komisif ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu menjanjikan, menawarkan, dan bernazar.

### **Kajian Penelitian Relevan**

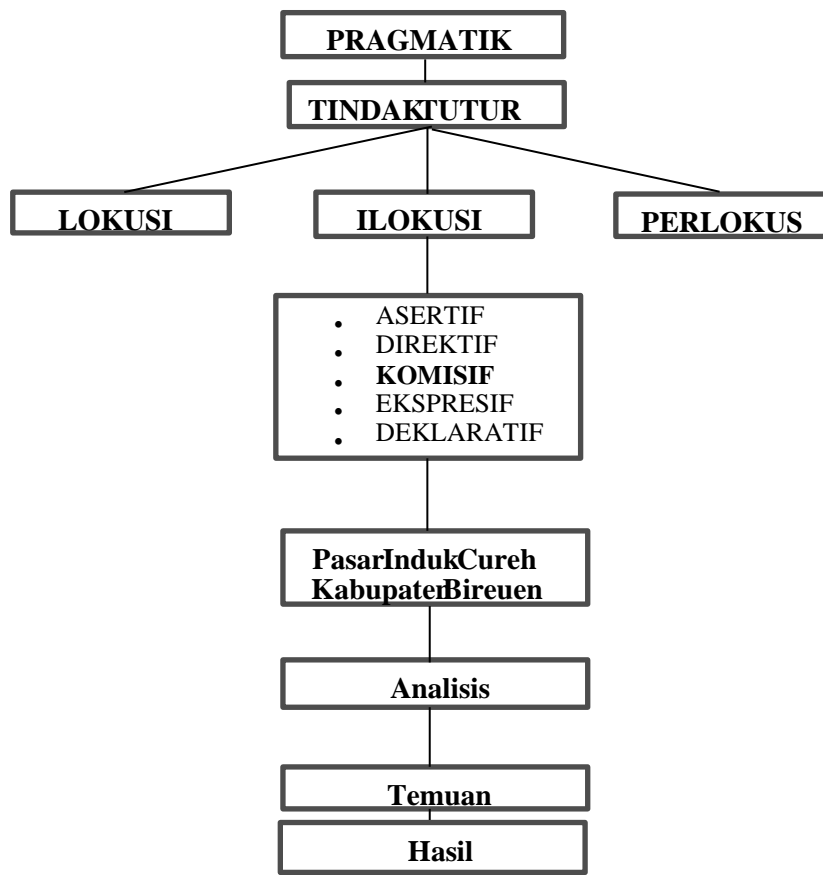
*Pertama*, ada penelitian Hasanah (2022) dengan judul penelitian “Tindak Tutur Komisif Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Kali Rejo, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran, dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.”.

*Kedua*, Trisanti dan Pulungan (2022) mengkaji tindak tutur direktif dan komisif pada pedagang dan pembeli di Pasar Kebun Kelapa, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni berjudul “Tindak Tutur Komisif pada Pedagang di Pasar Umum Krueng Geukuh, Kecamatan Dewantara, Kabupaten Aceh Utara (Kajian Pragmatik).”

*Keempat*, penelitian yang telah dilakukan oleh Mutmainnah (2019) dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi pada Pedagang di Pasar Butung Makassar (Tinjauan Pragmatik).”

*Kelima*, penelitian Triwahyuni, dkk. (2019) yang berjudul “Tindak Tutur Komisif Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Gunung Batu Tanggamus.”



### Kerangka konsep

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (dalam Resa dan Sultan, 2022:205), penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif. Pada penelitian ini, peneliti akan menyelidiki kondisi, keadaan, atau hal lain yang disebutkan. Selanjutnya, hasil ini akan dipaparkan dalam bentuk laporan. Karena penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, data yang diperoleh tidak akan disajikan dalam bentuk angka atau statistik; data ini akan disajikan dalam bentuk kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata. Karena metode ini adalah deskriptif kualitatif, maka peneliti akan memberikan gambaran tentang bagaimana penggunaan tindak tutur komisif pedagang di Pasar Induk Cureh, Kabupaten Bireuen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 Juni sampai dengan 21 Juli di pasar. Sejalan dengan rumusan masalah, hasil penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan tindak tutur komisif. Fokus peneliti adalah berupa tindak tutur komisif pedagang Pasar Induk Cureh, Kabupaten Bireuen. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yang bervariasi. Di antara data tersebut, yang diperoleh dari hasil pengamatan penulis mengenai tindak tutur komisif pada pedagang di Pasar Induk Cureh, Kabupaten Bireuen, ditemukan sebanyak 43 data. Berdasarkan data tersebut, tindak tutur komisif berfungsi menjanjikan ditemukan sebanyak 8 data; tindak tutur komisif yang berfungsi menawarkan sebanyak 30 data; dan tindak tutur komisif berfungsi bernazar sebanyak 5 data.

## **Pembahasan**

### **a. Dekripsi Data Fungsi Tindak Tutur Komisif pada Pedagang di Pasar Induk Cureh Kabupaten Bireuen**

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur ilokusi, yaitu tindakan dengan tujuan mewajibkan si penutur untuk melakukan sesuatu. Dalam tindak tutur ilokusi komisif, masing-masing tipe dan pola tindak tutur komisif mempunyai maksud secara pragmatis. Kajian ini bukan lagi sebatas makna, tetapi makna tersebut terikat oleh konteks. Wahyuni (2021:237) menyatakan bahwa tindak tutur komisif adalah tuturan yang menyatakan bahwa penutur secara tulus akan melakukan suatu tindakan. Tindakan itu memang belum dilakukan pada waktu yang akan datang, seperti menjanjikan, menawarkan, dan bernazar. Pada tuturan di Pasar Induk Cureh, Kabupaten Bireuen, ditemukan bentuk tindak tutur komisif sebanyak 43 data; data ini dimuat dalam tabel 4.1 untuk data bahasa Aceh dan bahasa Indonesia.

#### **1. Tindak Tutur Komisif Fungsi Menjanjikan**

Menjanjikan adalah tuturan penutur yang mengikat dirinya sendiri, dengan tujuan menyakinkan mitra tuturnya seperti yang diucapkannya Ibrahim (dalam Triwahyuni: (2019: 35). Tindak tutur komisif ini merupakan suatu tindakan bertutur yang dilakukan oleh penutur dengan menyatakan janji akan menyanggupi untuk menepati apa yang telah dikatakan janji itu diartikan dalam kondisi tulus (sungguh- sungguh) atau dapat dikatakan bahwa menjanjikan merupakan tindakan menyatakan kesedihan dan kesanggupan untuk berbuat sesuatu kepada orang lain. perbedaan pada penelitian Triwahyuni yang berjudul tindak tutur komisif penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Gunung Batu Tanggamus data yang banyak ditemukan ialah bentuk tindak tutur langsung, sedangkan di pasar Induk Cureh Kabupaten Bireuen menemukan 8 data; tindak tutur komisif berfungsi menjanjikan tersebut banyak ditemukan pada pedagang

ikan, tuturan komisif fungsi menjanjikan ini dikarenakan pada saat peneliti turun lapangan masih dalam keadaan hari raya idul adha banyak para nelayan yang belum beroperasi mencari ikan sehingga ikan yang masuk ke pasar lumayan sedikit sehingga membuat pedagang ikan menggunakan tuturan komisif berfungsi menjanjikan Pada pemaparan berikut ini contoh fungsi tindak tutur komisif menjanjikan sebagai berikut:

**MJ001:**

*“Piyôh, nyan, hai ungot nyan, jok 30 mandum, neupeabeh nyan 30 mandum.”*  
(Mampir, Ibu, ambil ikannya, cuma 30 ribu, mau habisin ikannya)

Data ini merupakan tindak tutur komisif yang berfungsi berjanji. Ungkapan *jok 30 mandum, neupeabeh nyan mandum*. Penjual mengisyaratkan bahwa apabila pembeli memberikan uang 30, ikan tersebut sepenuhnya menjadi miliknya secara tidak langsung, penjual telah menjanjikan keseluruhan ikan yang ada. Kata *jok* (cuma) adalah mencerminkan kesanggupan penutur

**MJ002:**

*“Muloh baroë nyan, kok mangat neupajoh,”* (MJ002)  
(Bandeng masing baru, enak dimakan)

Disebut menjanjikan karena terdapat tuturan kata *“Muloh baroë”* nyan untuk memancing pembeli dan kata *“kok mangat neupajoh”* mengandung sebuah janji, yang membuat pembeli semakin tertarik

**MJ003:**

Pembeli: *“Peuë ungot nyan”*  
(ikan apa ini?)

Penjual: *“cirik, nyan bunda 15 ribèè lông peugah keroeuneuh, ke gop lebeh long peugah”*.

(Cirik, itu 15 ribu untuk ibu, untuk orang lain harganya lebih tinggi).

Pada data ini,. Penjual mencoba meyakinkan pembeli dengan mengatakan *cirik, nyan bunda 15 ribèè lông peugah keroeuneuh, ke gop lebeh* fungsi berjanji terdapat pada ungkapan *bunda 15 ribèè lông peugah keroeuneuh, ke gop lebeh long peugah* secara tidak langsung penutur berjanji ingin memberikan ikan seharga 15 ribu.

**MJ004:**

Pembeli: *“Padum saboh isi pisang nyoë?”*  
(Berapa harga pisang ini satu sisir?)

Penjual: *“Aci tameng, u dalam, kalön ilèè barô tapeugah harga.”*

(Masuk dulu ke dalam, lihat dulu, biar kita bicarakan harganya.)



Dialog diatas terjadi percakapan antara penjual dan pembeli yang membahas pisang. Penjual mencoba menyakinkan pembeli untuk melihat pisang yang dijual penjual, tuturan .: "*Aci tameng, u dalam, kalôn ilëë barô tapeugah harga,*" yang berarti "Masuk dulu ke dalam, lihat dulu, biar kita bicarakan harganya." pada ungkapan ini tindakan penjual akan memberikan harga pisang di masa yang akan datang, maksudnya jika pisang dilihat bagus maka penjual akan memberikan harga yang sesuai kepada pembeli..

**MJ005:**

Pembeli: "*Na masak boh puteh nyoë?*"

(Sudah matang pepaya ini?)

Penjual: "*Mirah nyoë.*"

(Merah ini) Pembeli: "*Padum?*"

(Berapa?)

Penjual: "*8 ribëë, nyo merah, neuproh tatagun gule.*"

(8 ribu, ini merah, kalau dibelah bisa dimasak untuk sayur).

Data ini merupakan tindak tutur komisif yang berfungsi sebagai janji. Dalam interaksi di atas, terjadi percakapan antara penjual dan pembeli tentang kualitas pepaya. Penjual mencoba menyakinkan pembeli dengan mengatakan "*Merah nyo,*" yang diterjemahkan sebagai "Merah ini," fungsi berjanji terdapat pada ungkapan "*nyo merah, neuproh tatagun gule.*" yang berarti, ini merah, kalau dibelah bisa dimasak untuk sayur." Pada ungkapan ini secara tidak langsung penjual berjanji pepaya yang dijual memiliki kualitas bagus

**MJ006:**

Pembeli: "*Togee padum sikilo?*"

(Berapa harga taugé per kilo?)

Penjual: "*8 ribëë sikilo, meunyoë cok saboh raga 7 ribëë perkilo.*"

(8 ribu per kilo, kalau ambil satu keranjang 7 ribu perkilonya.) Pembeli:

"*Lagak togèë?*"

(Bagus taugé?) Penjual: "*Lagak.*"

(Bagus.)

Pembeli: "*Meunyo hana lagak jeuët jok pulang?*"

(Kalau tidak bagus, boleh dikembalikan?)

Penjual: "*Jeuët.*"

(Boleh.)

Pada dialog antara penjual dan pembeli penjual menawarkan taugé dengan harga 8 ribu per kilo, tetapi jika pembeli mengambil satu keranjang, harganya menjadi 7 ribu per kilo. Pembeli kemudian menanyakan kualitas taugé, dan penjual meyakinkan bahwa taugé tersebut bagus. Ketika pembeli bertanya apakah boleh mengembalikan taugé jika kualitasnya tidak

sesuai, penjual menyetujui dengan mengatakan *Jeuët* (Boleh). Dalam tindak tutur komisif ini, penjual berjanji untuk menerima pengembalian tauge jika pembeli tidak puas. Ini mencerminkan bagaimana penjual menggunakan jaminan tersebut untuk membangun kepercayaan dengan pembeli dan mendorong keputusan pembelian.

**MJ007:**

*“Meujahet Buk, Sikilo 20 ribèè kaleuh dikoèh-koèh. Piyôh keuno, jeuët tabi mandum.”*

“Mujair Buk, perkilo 20 ribu, sudah dipotong-potong. Mampir kesini, kita kasih semua.”

Pada data ini fungsi tindak tutur komisif berfungsi sebagai janji. Penjual menawarkan harga ikan. Dengan harga 20 ribu per kilo, serta menyatakan bahwa ikan tersebut sudah dipotong-potong, fungsi berjanji terdapat pada ungkapan *Piyôh keuno, jeuët tabi mandum.*”tuturan ini memberi tahu akan kesanggupan penutur memberikan ikan yang tersisa kepada pembeli

**MJ008:**

Pembeli: *“Campli 2 ribèè”*

(Cabainya 2 ribu)

Penjual: *“Padum? Dua ribèè?”* (Berapa? Dua ribu ?

Pembeli: *“Nyoë. Yang gèt-gèt neubôh.”*

(Iya. Yang bagus-bagus dibungkus.)

Penjual: *“Mandum gèt, Kak,”*

(Semua bagus, Kak.)

Data ini merupakan tuturan tindak tutur komisif berfungsi menjanjikan penjual di pasar ini menggambarkan interaksi yang khas dalam transaksi jual beli. Pembeli menyebut cabai sebagai *“Campli, 2 ribèè ”* yang menunjukkan Penjual kemudian mengonfirmasi permintaan dengan bertanya, *“Padum? Dua ribèè?”* menunjukkan niat baik untuk berkomunikasi dan memastikan kesepakatan. Saat pembeli meminta *“yang gèt-gèt neubôh,”* dia menekankan pentingnya kualitas cabai yang dibeli. Penjual merespons dengan mengatakan *“Mandum gèt, Kak* tuturan ini bermaksud menyampaikan kesungguhan dan kesanggupan penjual akan kualitas cabai yang dijual untuk menyakinkan pembeli.

## **2. Tindak Tutur Komisif Fungsi Menawarkan**

Menawarkan adalah kondisi di mana seseorang memberikan tawaran kepada mitra tutur untuk menawarkan barang. Wahyuni (2021:236) menyatakan bahwa menawarkan adalah mengucapkan tawaran kepada mitra tutur, sebagai contoh *“Piyôh! Bayam tari- tari that nyoë.”* (Mampir! Bayam ini sangat bagus). Kalimat tersebut bermakna penawaran, dimana penjual

mengajak si calon pembeli untuk mampir melihat dagangannya. Tindak tutur komisif menawarkan terjadi ketika mitra tutur atau penutur melihat kondisi barang, sehingga menghasilkan penawaran yang dapat mengarah pada penolakan atau penerimaan. Oleh karena itu, tuturan yang sering digunakan adalah komisif menawarkan. Alasan penggunaan tuturan tersebut adalah untuk mencapai pembahasan yang menguntungkan kedua belah pihak. Tuturan ini digunakan oleh pembeli maupun pedagang untuk saling menawarkan barang agar barang yang dijual dapat terpakai.

Dalam penelitian Wahyuni yang berjudul "Tindak Tutur Komisif Pedagang di Pasar Krung Geukuh, Kecamatan Dewantara, Kabupaten Aceh Utara," ditemukan 30 data tentang fungsi komisif menawarkan. Di antara tindak tutur komisif yang ditemukan di Pasar Induk Cureh, sebanyak 30 data menunjukkan bahwa fungsi menawarkan banyak digunakan oleh pedagang ikan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pedagang ikan yang menjual ikan saling berdampingan dengan pedagang lain, sehingga mereka menggunakan tuturan fungsi menawarkan agar pembeli tertarik untuk mampir dan membeli ikan.

**MW001:**

- (1) Pembeli: *"Padum boh tomat?"*  
(Berapa harga tomat?)
- (2) Penjual: *"I dalam 12 ribèë iluwa 18 ribèë."*  
(Di dalam 12 ribu, di luar 18 ribu.)
- (3) Pembeli: *"Bek, 7 ribèë keudeh."*  
(Jangan, 7 ribu saja.)

Tuturan pada data (1) dan (2) menunjukkan tuturan komisif berfungsi menawarkan seorang pembeli dan penjual di pasar terkait harga tomat. (1) *"Padum boh tomat?"* (Berapa harga tomat?) ini menunjukkan adanya ketertarikan pembeli untuk membeli. lalu penjual menawarkan harga berbeda. (2) *"Bek, 7 ribèë keudeh."* (Jangan, 7 ribu saja), menunjukkan keinginan pembeli untuk mendapatkan harga lebih murah. Tuturan ini menggambarkan strategi tawar menawar yang umumnya terjadi dalam transaksi pasar.

**MW002:**

- (1) Penjual: *"Piyôh! Bayam tari- tari that nyoë."*  
(Mampir! Bayam ini sangat bagus.)

Pada tuturan data (1) menunjukkan tindak tutur komisif menawarkan. Pada data (1) *"Piyôh! Bayam tari- tari that nyoë."* (Mampir! Bayam ini sangat bagus) yang memiliki maksud penjual untuk menarik perhatian pembeli terhadap produknya, yaitu bayam yang menandakan

bahwa bayam tersebut berada dalam kondisi baik dan menarik untuk dibeli. Tuturan "*tari-tari*" memiliki maksud pada kesegaran dan layak jualnya bayam tersebut. Interaksi semacam ini mencerminkan cara penjual berkomunikasi dengan pembeli, menggunakan daya tarik verbal dan penekanan pada kualitas produk untuk mempengaruhi keputusan pembeli

**MW003:**

- (1) Penjual : "***Peuë neuk blo ? Boh labu sitingeu 5 ribèè.***"  
(Mau beli apa? Buah labu 5 ribu setengahnya.)
- (2) Pembeli: "*Yang nyoë?*"  
(Yang ini?)
- (3) Penjual : "***Nyan saboh, nyoë taplah lom jeuët, asai cocok ngeun harga.***"  
(Itu satu, kalau mau dibelah lagi boleh, asal cocok sama harga.)
- (4) Pembeli: "*Padum?*"  
(Berapa?)
- (5) Penjual: "*8 ribèè.*" (8 ribu.)

Pada data (1) dan (2), merupakan jenis tindak tutur komisif menawarkan. Terlihat pada tuturan di atas pembeli bermaksud menawarkan dagangannya kepada calon pembeli. Pada data (1) "Mau beli apa? Buah labu 5 ribu setengahnya" pedagang bermaksud menawarkan dagangannya kepada pembeli. Pada data (2) "Itu satu, kalo mau dibelah lagi boleh, asal cocok harga)" penjual bermaksud menawarkan labu sesuai dengan harganya, penjual melakukan tawaran ini agar pembeli labu mau membeli dengan harga berbeda.

**MW004:**

- (1) Pembeli: "*Padum sekilo boh gantang nyoë?*"  
(Berapa harga kentang ini per kilo?)
- (2) Penjual: "***Boh gantang sekilo 18 cok 2 kilo 17 ribèè jeuët.***"  
(Kentang perkilo 18 ribu ambil 2 kilo 17 ribu jadinya.)

Data tuturan (1) ini merupakan tuturan komisif berfungsi menawarkan. Pada data (1) "Kentang perkilo 18 ribu ambil 2 kilo 17 ribu jadinya) penjual bermaksud menunjukkan kepada pembeli akan mendapatkan harga lebih murah jika membeli dua kilo, yaitu 17 ribu. Penawaran ini mencerminkan komitmen penjual untuk menarik perhatian pembeli dan menciptakan kesempatan bernegosiasi.

**MW005:**

- (1) Pembeli: "*Padum boh tomat nyo?*"  
(Berapa harga tomat ini?)
- (2) Penjual: "***Tomat nyo 10 ribèè, nyo yang diyub 8 ribèè.***"

(Tomat ini 10 ribu, kalau yang dibawah 8 ribu.)

Pada data (1) dan (2) menunjukkan adanya tindak tutur komisif berfungsi menawarkan. Interaksi antara pembeli dan penjual menggambarkan tindak tutur komisif dalam konteks jual beli. Pada data (1) “Berapa harga tomat ini?” pembeli mencerminkan ketertarikan dan keinginan untuk mengetahui harga tomat yang dijual. Pada data (2) “Tomat ini 10 ribu, kalau yang di bawah 8 ribu” penjual bermaksud memberikan informasi harga tomat, harga tomat 10 ribu untuk tomat berkualitas lebih baik dan 8 ribu untuk yang lebih rendah kualitasnya, penjual menunjukkan komitmennya untuk memenuhi kebutuhan pembeli sesuai dengan preferensinya.

**MW006:**

- (1) Pembeli: “*Yang teuh get mie jagung nyan?*”  
(Yang mana mie jagung yang bagus?)
- (2) Penjual: “*Mandum get. Lam buleun nyo na harga 35, 36 yang nyo 34 ribèè*  
(Semua bagus. Dalam bulan ini ada harga 35,36 yang ini 34 ribu.)
- (3) Pembeli: “*Cok yang nyoë manteung.*”  
(Ambil ini aja.)

Pada data (1), (2), dan (3) terdapat interaksi antara pembeli dan penjual mencerminkan tindak tutur komisif menawarkan. Pada data (1) “Yang mana mie jagung yang bagus?” menunjukkan ketertarikan pembeli untuk memilih produk berkualitas. Pada data (2) “Semua bagus. Dalam bulan ini ada harga 35, 36, yang ini 34” penjual memberikan informasi transparan kondisi baik semua mie jagung dan rincian harga yang berbeda. Pada data (3) “ambil ini saja” pembeli menunjukkan keputusan untuk memilih produk tertentu dan menandakan akhir dari proses tawar menawar.

**MW007:**

- (1) Pembeli: “*Toge 10 ribèè.*”  
(Tauge 10 ribu.)
- (2) Penjual: “*Sep 10 ribèè?*”  
(Cukup 10 ribu?)
- (3) Pembeli: “*Ulee toge na ? neuk bi keu itèuk.*”  
(Kepala tauge? ada mau kasih makan bebek?)
- (4) Penjual: “*Ulèè toge keupu? Neuk biè keu itèuk?*” (Kepala tauge buat apa? mau kasih buat bebek?)
- (5) Pembeli: “*Meunyo na neubi 10 ribèè.*”  
(Kalau ada kasih saya 10 ribu)
- (6) Penjual: “*Nyo na 10 ribèè, cok 8 ribèè menteung.*”  
(Ini ada 10 ribu, ambil 8 ribu aja)

- (7) Pembeli: “*Padum?*”  
(Berapa?)  
(8) Penjual: “*8 ribèè.*”  
(8 ribu)

Tuturan pada (1), (2), (3), (4), (5), (6), (7), dan (8) merupakan jenis tindak tutur komisif. Terlihat pada tuturan di atas antara penjual dan pembeli yang dapat menciptakan negosiasi dan memenuhi kebutuhan pembeli. Pada data (1) “Tauge 10 ribu” pembeli bermaksud membeli tauge seharga 10 ribu kemudian pada data (2) “Cukup 10 ribu?” penjual bermaksud untuk memastikan. Pada data (3) “Kepala tauge ? ada mau kasih makan bebek” pembeli bermaksud menarik perhatian penjual dengan menanyakan terkait ketersediaan kepala tauge. Pada data (4) “Kepala tauge buat apa? Mau kasih buat bebek?” penjual menanyakan kembali bermaksud untuk menunjukkan perhatiannya dan keterlibatannya atas permintaan pembeli. Pada data (5) “Kalau ada kasih saya 10 ribu” kemudian pembeli meminta kepala tauge sesuai anggarannya yaitu dengan harga 10 ribu. Data (6) “Ini ada 10 ribu, ambil 8 ribu saja” penjual memberikan informasi terkait ketersediaan kepala tauge namun menawarkan dengan harga yang lebih murah kepada pembeli. Data (7) “Berapa?” pembeli bertanya untuk memastikan harga. Data (8) “8 ribu” penjual menjawab harga yaitu 8 ribu.

**MW008:**

- (1) “*Hai-hai, jagong-jagong, bloe-bloe.*”  
(Hai-hai jagung- jagung beli-beli.)

Tuturan data (1) menunjukkan jenis tindak tutur komisif menawar. Hal ini ditandai pada data (1) “Hai-Hai jagung-jagung beli-beli” penjual bermaksud menawarkan dagangannya kepada pembeli yang berlalu lalang dengan menyampaikan produk yang dijual yaitu jagung.

**MW009:**

- (1) Pembeli: “*Padum boh kiyun?*”  
(Berapa jeruk nipis?)  
(2) Penjual: “*Boh kiyun 20, 11 ribèè jeuët neucok keuroe sekilo.*”  
(Jeruk nipis 20, 11 ribu ambil untuk ibu.)

Tuturan data (1) dan (2) merupakan jenis tindak tutur komisif menawar. Data (1) “Berapa jeruk nipis?” pembeli menunjukkan rasa ketertarikan untuk mengetahui harga dari jeruk nipis. Data (2) “Jeruk nipis 20, 11 ribu ambil untuk ibu” Pembeli bermaksud bukan hanya menjawab pertanyaan pembeli tetapi juga menegaskan komitmennya untuk menjual produk tersebut dengan harga jelas.

**MW0010:**

- (1) Pembeli: "*Padum boh reutek*"  
(Berapa kacang Panjang?)
- (2) Penjual: "*4 ribèë.*"  
(4 ribu.)  
Pembeli: "*Haah*"  
(Haah)  
Penjual: "*Man padum sit*"  
(Man padum sit?)
- (3) Pembeli: "*3 ribèë saboh, 2 boh 5 ribèë*"  
(3 ribu satu ikat, 2 ikat 5 ribu.)
- (4) Penjual: "***Boh cok ju.***"  
(Boleh, Ambil terus.)

Tuturan pada data (1), (2), (3), dan (4) merupakan jenis tindak tutur komisif menawarkan. Terlihat pada tuturan di atas adanya interaksi tawar menawar sehingga mencapai suatu kesepakatan. Pada Data (1) "Berapa kacang panjang ini" pembeli menunjukkan ketertarikan dan ingin mengetahui harga dari kacang panjang. Kemudian pada data (2) "4 ribu" penjual memberikan informasi terkait harga kacang panjang. Pada data (3) "3 ribu untuk satu ikat, 2 ikat 5 ribu" pembeli bermaksud bernegosiasi dan berjanji untuk membeli sesuai tawarannya. Data (4) "Boleh, ambil saja" penjual bermaksud untuk menyetujui tawaran harga dari pembeli.

**MW0011:**

- (1) Pembeli: "*Padum boh reutek?*"  
(Berapa kacang panjang?)
- (2) Penjual: "*3 ribèë*" (3 ribu)
- (3) Pembeli: "*Haah*"  
(Haah)
- (4) Penjual: "*Roeneuh padum neulake?*"  
(Mau berapa?)
- (9) Pembeli: "***4 boh 10 ribèë' jèuët?***"  
(4 ikat 10 ribu, boleh?)

Tuturan pada data (1), (2), (3), (4) dan (5) merupakan jenis tindak tutur komisif menawarkan. Terlihat pada tuturan dalam interaksi antara pembeli dan penjual adanya tawar menawar. Pada data (1) "Berapa harga kacang panjang?", pembeli bermaksud menunjukkan ketertarikannya dan ingin mengetahui harga kacang panjang. Pada data (2) "3 ribu" penjual memberikan informasi terkait harga kacang panjang yaitu 3 ribu. Data (3) "Haah" setelah mendengar harga tersebut pembeli beraksi hal ini merupakan respon terkejut atau sedang mempertimbangkan. Pada data (4) "Mau berapa?" pembeli bermaksud menunjukkan tawaran

untuk mencapai kesepakatan, dan lalu pada data (5) “4 ikat 10 ribu, boleh?” pembeli mencoba menawarkan dengan harga yang lebih murah yaitu 4 ikat 10 ribu.

**MW0012:**

- (1) “*Boh reutek 3 ribèë saboh*” (MW0012)  
(Kacang panjang 3 ribu satu ikat)

Tuturan data (1) merupakan jenis tindak tutur komisif menawarkan. Data (1) “Kacang panjang 3 ribu satu ikat” penjual bermaksud menawarkan produk kepada pembeli yang berlalu lalang dengan harga yang disebutkan.

**MW0013:**

- (1) “*Piyöh dek, mita boh kayèë nyeh?*”  
(Mampir dek, cari buah-buahan ya?)

Tuturan pada data (1) merupakan jenis tindak tutur komisif menawarkan. Hal ini terlihat pada data (1) “Mampir dek, cari buah-buahan ya?” penjual bermaksud menawarkan dagangannya kepada pembeli yang berlalu lalang. Penjual juga secara aktif mengajak pembeli untuk datang dan melihat buah-buahan yang ditawarkan.

**MW0014:**

- (1) “*Piyöh-piyöh boh rambot-rambot*”  
(Mampir-mampir rambutan- rambutan)

Tuturan pada data (1) menunjukkan jenis tindak tutur komisif. Data (1) “Mampir-mampir rambutan-rambutan” pembeli bermaksud menawarkan dagangannya kepada pembeli yang lalu lalang dengan menggunakan ajakan.

**MW0015:**

- (1) Pembeli: “*Oman na boh manggeh padum sekilo nyan?*”  
(Ada buah manggis berapa sekilo?)  
(2) Penjual: “*15 ribèë’ sekilo*”  
(15 ibu sekilo)  
(3) Pembeli: “*10 ribèë mandum nyo jeuët nyopat pèng*”  
(10 ribu semua ini uangnya)  
(4) (Penjual: “*Nyo hana le timang pu ièk sekilo pu siön hana le timang*”  
(Ini tidak ditimbang lagi, mau lebih 1 kilo 1 ons tidak ditimbang lagi.)



Tuturan pada data (1), (2), (3), dan (4), merupakan jenis tindak tutur komisif menawarkan. Terlihat dari interaksi antara pembeli dan penjual. Pada data (1) “Ada buah manggis berapa sekilo?” pembeli menunjukkan keinginannya untuk mengetahui harga dari buah manggis. Pada data (2) “15 ribu sekilo” kemudian penjual memberikan informasi harga kepada pembeli. Pada data (3) “ 10 semua ini uangnya” pembeli menunjukkan keinginan untuk membeli namun dengan batasan anggaran/uang yang dimilikinya. Pada data (4) “ini tidak ditimbang lagi, mau lebih 1 kilo 1 ons tidak ditimbang lagi” penjual menjelaskan bahwa harga sudah ditetapkan tanpa penimbangan untuk setiap ons tambahan. Pada tuturan data (1), (2), (3) dan (4) mencerminkan tutur komisif menawar Dimana kedua belah pihak saling tawar menawar, kesepakatan secara saling mendukung untuk mencapai hasil yang saling menguntungkan.

**MW0016:**

- (1) Pembeli : *“Padum sekilo nyan?”*  
(Berapa sekilo ini ?”  
(2) Penjual : *“Teuh nyan 10 mamèh nyan jeuët aci rasa ju.”*  
(Yang mana ini 10 ribu manis itu coba rasa dulu)

Pada data (1) dan (2) merupakan jenis tindak komisif menawarkan. Pada data (1) “Berapa sekilo ini?” pembeli menunjukkan ketertarikan untuk mengetahui harga barang yang ditawarkan. Kemudian pada data (2) “Yang ini 10 ribu manis itu coba rasa dulu” penjual bermaksud memberikan informasi tentang harga , kemudian penjual menawarkan kepada pembeli untuk mencoba terlebih dahulu hal ini menunjukkan usaha penjual untuk meyakinkan pembeli tentang kualitas barang yang dijual.

**MW0017:**

- (1) *“Peuë ugot bang? Muloh eu nyan 18 jôk pèng manteng 17 ribèë.”*  
(Cari ikan apa bang? Bandeng yang ini 18 kasih uang 17 ribu saja.”

Pada data (1) merupakan jenis tindak tutur komisif menawarkan. Data (1) “Cari ikan apa bang? Bandeng yang ini 18 uang 17 ribu saja” penjual bermaksud menawarkan produk yang sesuai dengan memberikan informasi harga dan menawarkan harga terbaik dengan memiliki tujuan untuk mempengaruhi keputusan pembeli.

**MW0018:**

- (1) *“30 teuk, hai, udeng- udeng! ubè ubè raya udeng nyo.”*  
(30 lagi ini, hai udang- udang besar-besar udangnya)

Pada data (1) merupakan fungsi tutur komisif menawarkan terlihat jelas dalam interaksi antara penjual dan pembeli. Data (1) “30 lagi ini, hai udang-udang besar-besar udangnya” penjual bermaksud menyampaikan informasi tentang harga dan juga menunjukkan usaha penjual menawarkan udang dengan ukuran yang besar.

**MW0019:**

- (1) “*15 ribèë bieng, jeuët*”  
(15 ribu kepiting, mau?)

Pada data (1) merupakan jenis tindak tutur komisif menawarkan. Terlihat pada data (1) “15 ribu kepiting, mau?” penjual bermaksud memberikan informasi harga kepiting dengan tujuan penawaran kepada pembeli.

**MW0020:**

- (1) “*Surè- surè 10 ribèë.*”  
(Tongkol-tongkol 10 ribu)

Pada data (1) merupakan jenis tindak tutur komisif menawarkan. Terlihat pada komitmen penjual terhadap penjualan tongkol dengan harga 10 ribu rupiah. Penjual menyatakan kesediaannya untuk menjual dengan harga tersebut. Apabila pembeli menerima tawaran tersebut, maka penjual mengikatkan dirinya pada komitmen untuk menyelesaikan penjualan.

**MW0021:**

- (1) “*Hai, udeung 25 ribèë sekilo kacok.*”  
(Hai, udang 25 ribu sekilo ambil saja)

Pada data (1) merupakan jenis tindak tutur komisif menawarkan. Pada data (1) “Hai, udang 25 ribu sekilo ambil saja” penjual bermaksud menawarkan kepada pembeli untuk menjual udang dengan harga 25 ribu per kilogram.

**MW0022:**

- (1) “*Hai meujahe hai, 10 ribèë ube-ube raya, 10 ribèë sekilo.*”  
(Hai mujair hai, 10 ribu besar-besar, 10 ribu sekilo.)

Pada tuturan data (1) merupakan jenis tindak tutur komisif menawarkan. Pada data (1) “Hai mujai hai, 10 ribu besar-besar, 10 ribu sekilo” penjual bermaksud memberikan informasi secara jelas dan menekankan kualitas ikan yang ditawarkan.

**MW0023:**

- (1) **“Nyan muloh hai 25 sekilo.”**  
(Ikan bandeng ini Cuma 20 ribu sekilo.)

Pada data (1) merupakan jenis tindak tutur komisif menawarkan. Pada data ini penjual berkomitmen untuk menjual ikan bandeng dengan harga yang telah ditentukan, yaitu 25 ribu rupiah per kilogram. Pada data (1) “Ikan bandeng ini cuman 20 ribu sekilo” penjual bermaksud menunjukkan komitmennya dengan memberikan kepastian harga, yang menunjukkan bahwa harga tersebut tidak akan berubah.

**MW0024:**

- (1) **“Nyan hai dencis 20 hai sekilo.”**  
(Ikan dencis 20 sekilo)

Pada data (1) merupakan jenis tindak tutur komisif menawarkan. Data (1) “Ikan dencis 20 sekilo” penjual bermaksud memberikan informasi harga ikan yang dijual dengan harga yang telah ditentukan yaitu 20 ribu rupiah perkilo.

**MW0025:**

- (1) **“Sumbo-sumbo, 20 ribèë sekilo.”**  
(Sumbo-sumbo, 20 ribu sekilo)

Pada data (1) merupakan jenis tindak tutur komisif menawarkan. Data (1) “Sumbo-sumbo, 20 ribu sekilo” pembeli mencoba menunjukkan produk yang ia jual dan memberikan informasi terkait harga ikan yang dijual yaitu 20 ribu sekilo.

**MW0026:**

- (1) Penjual: **“Nyo 18 ribèë kak muloh”**  
(Bandeng ini 18 ribu kak)  
(2) Pembeli: **“15 hanjeuët?”**  
(15 ribu bisa tidak?)

Pada data (1) dan (2) merupakan jenis tindak tutur komisif menawarkan. Terlihat pada tuturan di atas, percakapan yang terjadi antara penjual dan pembeli membahas harga ikan bandeng. Pada data (1) “Bandeng ini 18 ribu” penjual bermaksud menawarkan ikan bandeng dengan harga 18 ribu. Pada data (2) “15 ribu bisa tidak?” pembeli bermaksud melakukan penawaran harga lebih murah dengan tujuan penjual menerima penawaran.

**MW0027:**

(1) **“*Udeng-udeng dek*”**

(Udang-udang dek)

Pada data (1) merupakan jenis tindak tutur komisif menawarkan. Terlihat pada tuturan di atas penjual menawarkan udang kepada pembeli. Pada data (1) “Udang-udang dek” penjual bermaksud menunjukkan produk tersebut, memberikan kepastian kepada pembeli bahwa mereka dapat membeli udang sesuai penawaran.

**MW0028:**

(1) Pembeli: **“*Padum sekilo muloh?*”**

(Bandeng berapa sekilo?)

(2) Penjual: **“*20 sekilo jeuët*”**

(Sekilo 20 bisa)

(3) Pembeli: **“*Padum nèuk iè èk sekilo?*”**

(Berapa ekor sekilo ?)

(4) Penjual: **“*4-5 nèuk lah kira-kira, kiban na jadèh? Ka murah that nyo, hana pat laèn.*”**

(4-5 ekor kira-kira, gimana jadi? Sudah murah sekali ini, di tempat lain tidak ada)

Pada data (1), (2), (3), dan (4) merupakan jenis tindak tutur komisif menawarkan. Pada data (1) “*Padum sekilo muloh?*”(Bandeng berapa sekilo?) pembeli bermaksud menunjukkan ketertarikan untuk mengetahui harga ikan bandeng. Pada data (2) “*20 sekilo jeuët*”(Sekilo 20 bisa) kemudian penjual memberikan informasi harga ikan bandeng dengan harga 20 ribu rupiah per kilogram. Pada data (3) “*Padum nèuk iè èk sekilo?*”(Berapa ekor sekilo?) kemudian pembeli menunjukkan keinginannya untuk mengetahui jumlah yang ikan yang didapatkan bila membeli sekilo. Pada data (4) “*4-5 nèuk lah kira-kira, kiban na jadèh? Ka murah that nyo, hana pat laèn* (4-5 ekor kira-kira, gimana jadi? Sudah murah sekali ini, di tempat lain tidak ada) penjual menginformasikan terkait jumlah ikan serta menanyakan terkait jadi atau tidak membeli, sembari menginformasikan bahwa harganya sudah sangat murah dan hanya ada di tempat penjual ini.

**MW0029:**

(1) Pembeli: **“*Padum surè?*”**

(Tongkol berapa? )

(2) Penjual: **“*Muloh 20 ribèë*”**

(Bandeng 20 ribu)

(3) Pembeli: **“*18 ribèë? jeuët*”**

(18 ribu bisa?)

Pada data (1), (2), dan (3) merupakan jenis tindak tutur komisif menawarkan. Pada data (1) “Tongkol berapa?” pembeli bermaksud menunjukkan ketertarikan untuk mengetahui harga ikan tongkol. Pada data (2) “Bandeng 20 ribu” penjual memberikan informasi terkait harga ikan bandeng bukan ikan yang ditanyakan oleh calon pembeli. Pada data (3) “18 ribu bisa?” pembeli bermaksud menunjukkan keinginannya untuk menawar harga dan mencapai kesepakatan harga yang lebih baik.

**MW0030:**

- (1) Penjual: “*Piyôh*”  
(Mampir)
- (2) Pembeli: “*Karbit pisang nyo?*”  
(Pisang ini diperam?)
- (3) Penjual: “*Nyo hana karbit, masak keudroe*”  
(Ini tidak diperam, matang dengan sendirinya)

Pada data (1), (2), dan (3) menunjukkan adanya jenis tindak tutur komisif menawarkan. Pada data (1) “Mampir” penjual bermaksud memberikan sikap ramah dan mengajak pembeli untuk mampir melihat dagangannya. Pada data (2) “Pisang ini diperam?” pembeli bermaksud menunjukkan rasa ingin mengetahui metode pematangan pisang yang dijual serta mencari informasi sebelum memutuskan untuk membeli. Pada data (3) “ini tidak diperam, matang dengan sendirinya” penjual menyampaikan informasi kepada pembeli terkait metode pematangan pisang dengan menyatakan bahwa pisang tersebut matang secara alami tanpa proses pematangan tambahan atau diperam.

### **3. Tindak Tutur Komsif Fungsi Bernazar**

(Wahyuni 2021:236) mengatakan Bernazar disebut juga dengan berkaul, yaitu berjanji hendak melakukan sesuatu bila permintaannya dituruti. Biasanya, pada tindak tutur ini penutur mengungkapkan nazarnya untuk melakukan keinginan khusus, tetapi belum terlaksana. Apabila hal yang dikehendaki itu telah terlaksana. Apabila hal yang dikehendaki itu terlaksana penutur akan melaksanakan apa yang dinazarkan diantara tindak tutur komisif bernazar yang ditemukan di Pasar Induk Cureh Kabupaten Bireuen, sebanyak 5 data dinilai berfungsi bernazar banyak ditemukan pada pedang buah alasan pedagang buah banyak menggunakan komisif fungsi bernazar buah yang dijual kurang laku sehingga penjual terpaksa menazarkan buah-buahan yang mereka jual pada penelitian wahyuni sebelumnya ditemukan sebanyak 6 data berfungsi bernazar.

**MN001:**

Penjual : *“Nyan hai cok ju pisang nyo rayeuk panyang”*

(Ini kak pisang besar-besar panjang lagi) Pembeli : *“Bek lhèè keudeh”*  
(Jangan 3 saja)

Penjual: *“Nyo neucok mandum 20 ribèè manteng”*

(Kalau ambil semua kak 20 ribu cuma)

Pada ungkapan *“Nyo neucok mandum 20 ribèè manteng”*. termasuk dalam bernazar. Ini disebabkan penjual akan memberikan pisang seharga 20 ribu jika pembeli membeli keseluruhan pisang.

#### **MN002:**

Pembeli: *“50 ? nyo jeuët lông cok ju”*

(50 bisa? Kalau bisa saya ambil”

Penjual: *“Ka lheuëh geulake saknyoe 58 hana lông bi, 8 boh jeuët 60”*

(Tadi ada yang nawar 58 tapi saya tidak kasih, 8 buah bisa 60”

Pembeli: *“Nyo kapeubloe 50 long kubloe, nyo cok pëng ju”*

(Kalau kamu jual 50 saya beli, ini ambil uangnya)

Penjual: *“Ata gop kiban tapeubloe 50 hana laba, hai 60 kajeuët ”* (Bagaimana saya jual 50 ini punya orang lain saya tidak ada laba, 60 sudah bisa)

Pembeli: *“60 bek hare”*

60 tidak usah”

Penjual: *“Neucok ju man neutamah 5 ribèè teuk”*

(Ambil saja tapi nambah 5 ribu lagi”

Pada dialog di atas, terdapat fungsi tindak tutur komisif bernazar dalam percakapan ini menggambarkan interaksi tawar-menawar antara pembeli dan penjual mengenai harga barang. Pembeli memulai dengan menanyakan apakah ia bisa membeli 50 buah barang dengan mengatakan, *“50 jet? nyo jet long cok ju”* (50 bisa? Kalau bisa saya ambil). Penjual merespons bahwa sebelumnya ada penawaran di harga 58, tetapi barang tersebut tidak dijual, dan menawarkan 8 buah dengan harga 60.

Pembeli kemudian menegaskan, *“Nyo kapeubloe 50 long kubloe, nyo cok peng ju”* (Kalau kamu jual 50 saya beli, ini ambil uangnya), menunjukkan niat untuk membeli jika harga bisa dinegosiasikan. Penjual menolak permintaan tersebut karena tidak mendapatkan keuntungan pada harga 50, menawarkan kembali harga 60. Saat pembeli mengatakan *“60 bek hare”* (60 tidak usah), penjual menawarkan harga baru dengan menambahkan 5 ribu, *“Neucok ju man neutamah 5 ribe teuk”* (Ambil saja tapi nambah 5 ribu lagi). Dalam konteks ini, penjual menggunakan fungsi komisif bernazar dengan harapan pembeli setuju pada harga yang diajukan, menunjukkan kesediaan untuk bernegosiasi demi mencapai kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak.

**MN003:**

Pembeli: “*Padum pisang nyo?*”

(Berapa pisang ini?)”

Penjual: “*Saboh 5 ribèè’ cok ju 2 boh 8 ribèè’*”

(Satu 5 ribu ambil 2 buah 8 ribu)

Data ini merupakan tindak tutur komisif berfungsi menazarkan terdapat pada tuturan “*cok ju 2 boh 8 ribèè’*” (Satu 5 ribu, ambil 2 buah 8 ribu), pada ungkapan itu penutur memberikan harga murah untuk dijual. Hal ini terlihat jelas tuturan penjual yang menjanjikan harga lebih murah jika pembeli mengambil pisang 2 sisir maka akan diberikan potongan harga. Maksud tuturan yang ingin dicapai oleh penutur adalah dengan memberikan harga lebih murah kepada pembeli, potongan harga ini akan diberikan jika pembeli setuju dengan ucapan penutur.

**MN004:**

Pembeli: “*Hai nak tanyeng padum saboh boh pukat.*”

(Hai mau tanya buah berapa pukat.)

Penjual: “*Boh pukat cok ju 10 ribèè lebih 3 boh.*”

(Buah pukat ambil 10 ribu lebih 3 buah.)

Ungkapan “*Boh pukat cok ju 10 ribèè lebih 3 boh.*” Penjual yang berjanji memberikan lebih kepada pembeli buah pukat jika pembeli berminat membeli buah pukat dan akan dilakukan oleh penutur jika mitra tutur setuju dengan ucapan penutur,

**MN005:**

Pembeli: “*Padum bayam nyo Buk?*”

(Berapa bayam Buk?) Penjual: “*3 ikat 5 ribèè’*”

(3 ikat 5 ribu)

Pembeli: “*Sawi padum?*”

(Sawi berapa?)

Penjual: “*Sawi saboh 2 ribèè lhèè 5 ribèè’*”

(Sawi satu 2 ribu ambil tiga 5 ribu)

Komisif berfungsi menazarkan terdapat pada tuturan *Sawi saboh 2 ribèè lhèè 5 ribèè’*. (Satu 2 ribu, ambil 3 buah 5 ribu), pada ungkapan itu penutur memberikan harga murah untuk dijual. Hal ini terlihat jelas tuturan penjual yang menjanjikan harga lebih murah jika pembeli mengambil sawi 3 maka akan diberikan potongan harga. Maksud tuturan yang ingin dicapai oleh penutur adalah dengan memberikan harga lebih murah kepada pembeli, potongan harga ini akan diberikan jika pembeli setuju dengan ucapan penutur.

Berdasarkan paparan di atas, tindak tutur komisif terbagi menjadi tiga fungsi, yaitu: (1) menawarkan, dengan 30 data yang ditemukan, yang sebagian besar berasal dari pedagang ikan. Hal ini disebabkan oleh fenomena yang terjadi pada bulan Juni, di mana harga ikan di pasar lebih mahal dari biasanya. Kondisi ini terjadi karena bulan Juni masih dalam suasana Lebaran Idul Adha, di mana banyak nelayan yang belum beraktivitas, sehingga mengakibatkan pasokan ikan yang dijual oleh pedagang masih terbatas. Oleh karena itu, penjual menawarkan ikan yang ada di Pasar Induk CUREH. Fenomena ini menyebabkan penjual di Pasar Induk CUREH lebih banyak menggunakan fungsi menawarkan. Alasan kedua adalah untuk menarik pembeli agar membeli dagangannya. Ketiga, banyaknya penggunaan tindak tutur komisif untuk menawarkan karena dapat membawa keuntungan bagi pedagang dan pembeli. (2) Tindak tutur komisif dengan fungsi berjanji ditemukan dalam 8 data; (3) fungsi bernazar ditemukan sebanyak 5 data. Keduanya lebih sedikit ditemukan di Pasar Induk CUREH, Kabupaten BIREUEN. Fenomena ini disebabkan oleh dua hal: pertama, pedagang tidak banyak menggunakan fungsi bernazar dan berjanji, karena mereka yakin dengan kualitas barang yang dijual. Bagi pedagang, tidak harus menggunakan fungsi tuturan bernazar dan berjanji kecuali dalam kondisi tertentu. Kedua, ketika pedagang ingin dagangannya cepat habis, mereka akan menggunakan fungsi bernazar dan berjanji. Selain itu, harga barang lama dengan barang baru juga memiliki perbedaan, sehingga untuk memperoleh sedikit keuntungan, tuturan ini digunakan untuk menarik pembeli.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa fungsi tindak tutur komisif dapat mempengaruhi mitra tutur. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi tindak tutur komisif yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli berjalan dengan sangat komunikatif, karena pedagang dan pembeli menyadari bahwa mereka saling membutuhkan.

### **Keterbatasan Penelitian**

Dari penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang menimbulkan gangguan dan kurangnya hasil penelitian. Peneliti menyadari kekurangan dan mengalami keterbatasan dalam menganalisis tindak tutur komisif di Pasar Induk CUREH, Kabupaten BIREUEN. Dalam hal ini, peneliti akan memaparkan keterbatasan yang ada, yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman peneliti, keterbatasan dalam buku referensi, dan keterbatasan wawasan.
2. Dalam proses menyimak rekaman pedagang di Pasar Induk CUREH, Kabupaten BIREUEN, terdapat hambatan suara yang kurang jelas dikarenakan banyak suara pengunjung yang terekam di HP peneliti.



## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan di atas, simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut: bentuk tindak tutur komisif yang digunakan di Pasar Induk Cureh, Kabupaten Bireuen, ditemukan sebanyak 43 data. Tindak tutur yang dimaksud adalah tuturan yang menunjukkan ketulusan penutur dengan tindakan. Tindakan ini akan dikerjakan pada waktu yang akan datang. Selanjutnya, fungsi tindak tutur komisif pada pedagang di Pasar Induk Cureh, Kabupaten Bireuen, terbagi menjadi tiga fungsi: (1) fungsi menjanjikan ditemukan sebanyak 8 data; (2) fungsi menawarkan ditemukan sebanyak 30 data; dan (3) fungsi bernazar ditemukan 5 data. Pengelompokan fungsi ini berdasarkan tujuan komunikasi dan kesesuaian tuturan dengan teori yang digunakan. Data yang paling banyak adalah tindak tutur komisif yang berfungsi menawarkan, yakni berjumlah 30 data. Hal ini dikarenakan pedagang di Pasar Induk Cureh lebih banyak menggunakan tindak tutur komisif yang menawarkan. Fenomena ini disebabkan oleh harga barang di pasar yang lebih mahal dari biasanya pada bulan Juni, karena bulan tersebut masih dalam persiapan menyambut Lebaran Idul Adha. Data yang paling sedikit ditemukan pada tindak tutur yang berfungsi bernazar, yakni ditemukan 5 data. Hal ini terjadi karena barang yang dijual oleh pedagang jika tersisa tidak banyak, sehingga pedagang menggunakan tuturan fungsi bernazar agar dagangan yang dijual cepat habis. Ini hanya terjadi jika pembeli berkunjung pada siang hari.

### **Saran**

1. Bagi pembaca, penelitian ini sangat membantu dalam memahami bidang kajian pragmatik, khususnya tindak tutur komisif di Pasar Induk Cureh, Kabupaten Bireuen.
2. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengambil penelitian di pasar dengan sudut pandang yang berbeda, seperti imperatif atau direktif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini, N. (2020). *Bentuk Tindak Tutur Lokusi Dan Ilokusi Pedagang Dan Pembeli Di Pasar Sekip Ujung, Palembang. BIDAR: Jurnal Ilmiah Kebahasan & Kesastraan*, 10(1), 73-87.
- Delima, P. S., Rahayu, R., & Mahsa, M. (2022). *Tindak Tutur Direktif pada Acara Talkshow Mata Najwa. Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 131-140.

- Desi, D. T., & Pulungan, R. (2022). *Tindak Tutur Direktif dan Komisif Pedagang dan Pembeli di Pasar Kebun Kelapa Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang*. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(2), 36-42.
- Ermanto. (2014). *Metode Penelitian Bahasa Pendekatan Struktural*. Padang: Ermanto.
- Hasanah, S. (2022). *Tindak Tutur Komisif Penjual Dan Pembeli Di Pasar Tradisional Kali Negeri Katon Kbaupaten Pesawaran Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA . Katon .*
- Mutmainnah, A. (2019). *Tindak Tutur Ilokusi pada Pedagang di Pasar Butung Makassar (Tinjauan Pragmatik)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Rahardi, K. (2020). *Pragmatik: Konteks Ekstralinguistik dalam Perspektif Cyberpragmatics*. Yogyakarta: Amara Books.
- Rahardi, S. P. (2019). *Pragmatik Fenomena Ketidaksatuan Berbahasa .* Jakarta: Erlangga.
- Resa, S. (2022). *Tindak Tutur Komisif Dalam Interaksi Jual Beli Di Pasar Tradisional Karisa Kabupaten Janenponto*. *Indonesia Journal Of Sosial And Educational Stidies* Vol.2,2022, 205.
- Rosyidah, A. N. (2022). *Tindak Tutur Komisif pada Web Series Layangan Putus (Tinjauan Pragmatik)*. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan pembelajaran*, 17(10).
- Rusminto, N. E. (2015). *Analisis wacana: kajian teoritis dan praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Surhartono, M. (2020). *Pragmatik Ilmu Konteks Sosial*. Surabaya: Graniti.
- Syafruddin, M. (2022). *Bahasa Wiraniaga (Perspektif Pragmatik)*. Jakarta Tahta Media Group.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Talumingan, M. T., Lasut, T. M., & Lotulung, D. R. (2022). *Tindak Tutur Ekspresif Dalam Film The Kissing Booth Karya Vince Marcello (Suatu Analisis Pragmatik)*. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*. 28.
- Triwahyuni. (2019). *Tindak Tutur Komisif Penjual Dan Pembeli Di Pasar Tradisional Gunung Batu Sumberejo Tanggamus Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*. Tanggamus. Skripsi Universitas Lampung.
- Utami, R., & Rizal, M. (2022). *Bahasa dalam konteks sosial (Peristiwa tutur dan tindak tutur)*. *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 1(1), 16-25.
- Wahyuni, A., Syahriandi, S., & Maulidawati, M. (2022). *Tindak Tutur Komisif Pada Pedagang di Pasar Umum Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara (Kajian Pragmatik)*. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 231-239.